

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA

Hefni Zain

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember

Email: hefnizain@gmail.com

Abstrak: Fenomena meningkatnya dekadensi moral dan perilaku tak terpuji seperti kekerasan, tawuran, eksklusivisme dan lemahnya toleransi serta penghargaan terhadap orang lain dalam segala bentuknya merupakan indikator belum efektifnya fungsi pendidikan Islam yang dijalankan. Dari berbagai fenomena tersebut, banyak pihak memandang perlu dikembangkannya model pendidikan Islam multikultural yang terfokus pada pentingnya penghormatan terhadap keragaman dan pengakuan kesederajatan paedagogis terhadap semua orang (*equal for all*) yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan dan penghapusan berbagai bentuk diskriminasi sehingga terwujud suasana toleran, demokratis, humanis, inklusif, dan sinergis tanpa melihat latar belakang kehidupannya.

Kata kunci: Pengembangan, pendidikan Islam multikultural, manajemen SDM

Abstract: The phenomenon of increasing moral decadence and disgraceful behavior such as violence, conflict, exclusivism and lack of tolerance and respect for others in all its forms is a indicator of the ineffectiveness of the function of Islamic education. Of the various phenomena above, many considers it necessary the development of a multicultural model of Islamic education that focuses on the importance of respect for diversity and recognition of the equality of all people paedagogis that have the same right to obtain education, as well as the elimination of all forms of discrimination in order to to create the atmosphere tolerant, democratic, humane, inclusive, and synergistic without looking at the background of life.

Keywords: Development, multicultural islamic education, human resource management

Pendahuluan

Kendati telah dirintis berbagai langkah reformasi dan model pengembangan pendidikan Islam, tetapi ikhtiar tersebut hingga kini belum sepenuhnya mencapai tujuan sebagaimana diharapkan. Pada ranah empiris, implementasi pendidikan Islam di berbagai unit pendidikan belum banyak memberikan implikasi signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik, padahal salah satu tujuan utama pendidikan Islam menurut Ali Ashraf¹ adalah terjadinya perubahan baik pola pikir (*way of thinking*), perasaan dan kepekaan (*way of feeling*), maupun pandangan hidup (*way of life*) pada peserta didik.

Fenomena meningkatnya dekadensi moral dan perilaku tak terpuji seperti kekerasan, tawuran, eksklusivisme dan lemahnya toleransi serta penghargaan terhadap orang lain dalam segala bentuknya yang melibatkan anak sekolahan merupakan indikator nyata dari belum efektifnya model dan fungsi pendidikan Islam yang selama ini dijalankan. Maka tak heran jika banyak orang mulai mempertanyakan sejauhmana efektifitas pendidikan Islam bagi peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku peserta didik baik secara individual maupun sosial kultural. Pertanyaan ini wajar mengingat secara teoritis, pendidikan diyakini sebagai sistem rekayasa sosial yang paling berpengaruh dalam mewarnai dan membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam hidup kesehariannya.

Dari berbagai fenomena yang memprihatinkan di atas, kemudian banyak pihak memandang perlu dikembangkannya model pendidikan Islam multikultural yakni sebuah model pengembangan yang terfokus pada pentingnya penghormatan terhadap keragaman dan pengakuan kesederajatan paedagogis terhadap semua orang (*equal for all*) yang memiliki hak sama dalam memperoleh layanan pendidikan, serta penghapusan berbagai bentuk diskriminasi demi membangun kehidupan masyarakat yang adil sehingga terwujud suasana toleran, demokratis, humanis, inklusif, tentram dan sinergis tanpa melihat latar belakang kehidupannya, apapun etnik, status sosial, agama dan jenis kelaminnya.² Pendidikan Islam multikultural

¹Ali Ashraf, *Horizon baru pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 12.

²Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jogjakarta: Rihlah Group, 2012), hlm. 45.

adalah proses penanaman sejumlah nilai islami yang relevan agar peserta didik dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam realitas kemajemukan dan berperilaku positif, sehingga dapat mengelola kemajemukan menjadi kekuatan untuk mencapai kemajuan, tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya.³

Multikultural: Suatu Keniscayaan

Model ini dianggap relevan dengan ajaran Islam dan entitas keberadaan masyarakat Indonesia yang heterogen dan multikultur. Kemajemukan tersebut sesungguhnya merupakan kekayaan bangsa yang patut disyukuri dan dikelola secara baik dan profesional, sebab jika tidak, bukan tidak mungkin kebhinnekaan penduduk itu justru menjadi kerawanan potensial yang dapat memunculkan berbagai konflik kepentingan (*deviding and devising factor*) antar kelompok yang beraneka ragam tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi salah satu pilar penyangga bagi kerukunan umat yang beragam, sehingga tidak saja berfungsi sebagai fondasi integritas nasional yang kokoh tetapi juga menjadi fondasi pengayom keberagaman yang hakiki.

Sejatinya, dalam beberapa dekade terakhir, tidak sedikit gagasan yang berupaya menata aspek keragaman dan multikulturalisme melalui agenda pendidikan Islam. Namun, dalam ranah implementasinya, hal tersebut masih dihadapkan pada berbagai persoalan. Persoalan-persoalan tersebut setidaknya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: *pertama*, aspek kuantitatif, dimana spirit dan nilai-nilai multikulturalisme hingga kini belum tersosialisasi secara luas di masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Begitupun dengan pemahaman masyarakat terkait pentingnya multikulturalisme secara umum dapat dikatakan masih minim.

Kedua, aspek kualitatif, di mana konsep pendidikan Islam multikultural masih belum tersistematisir, terutama untuk dijadikan

³Tim Kemenag RI, *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima, 2012), hlm. 8.

dasar dalam implementasinya di ranah publik. Hal ini dapat dilihat dari minimnya referensi hasil pemikiran yang secara rinci menjelaskan bentuk-bentuk implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural, sehingga berdampak pada usaha-usaha praktis yang akan dilakukan. Begitu pula dalam proses pembelajaran – terutama di tingkat sekolah menengah – multikulturalisme belum terintegrasi secara formal di dalam kurikulum, baik sebagai materi tersendiri, pokok bahasan atau materi sisipan. Kondisi ini ditambah pula dengan persoalan tenaga pendidik yang sebagian besar belum memahami dengan baik tentang konsep multikulturalisme yang berimplikasi pada proses internalisasi dalam pembelajaran.

Dalam dinamika kehidupan masyarakat yang kian majemuk, tuntutan terhadap pendidikan juga semakin kompleks, karena itu upaya menjadikan pendidikan Islam tetap relevan dengan kompleksitas tuntutan tersebut diperlukan model pendidikan Islam multikultural guna mengakomodir kompleksitas berbagai tuntutan masyarakat yang beraneka ragam dimaksud, bahkan menurut Muhaimin mendesak sekali “membumikan” pendidikan Islam berwawasan multikultural, sebab kesadaran akan pentingnya kemajemukan dan multikulturalisme dapat menjadi perekat baru integrasi bangsa yang sekian lama tercabik-cabik⁴.

Tentu saja dalam pelaksanaannya harus didukung oleh manajemen sumber daya manusia (*human resource management*) yang memadai, sebab sebagaimana dimaklumi bahwa sistem pendidikan Islam mengandung beberapa aspek yang saling berkaitan satu sama lain, aspek tersebut meliputi visi misi, landasan, tujuan, kurikulum, profesionalisme guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan, pengelolaan dan manajerial. Aspek pengelolaan dan manajerial merupakan aspek terpenting, sebab tanpa pengelolaan dan manajerial yang baik, berbagai aspek lainnya menjadi kehilangan makna.

Menurut Abuddin Nata, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, terencana, sistematis, tepat dan tuntas merupakan sesuatu yang disyariatkan dalam Islam, sebab

⁴Muhaimin, “Kata Pengantar” dalam *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. xiv.

dalam pandangan Islam, arah *ghâyah* (tujuan) yang jelas, landasan yang kokoh, dan *kaifiyyah* yang benar merupakan perbuatan yang dicintai Allah swt. Dengan demikian untuk mengembangkan lembaga pendidikan dengan baik, tentu dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan manajemen yang baik pula.⁵

Mengingat urgensi pengembangan pendidikan Islam multikultural sebagai salah satu pilar penyangga kerukunan umat yang beragam, sebagai perekat baru integrasi bangsa dan sebagai fondasi pengayom keberagaman yang hakiki, maka kajian tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural berbasis manajemen sumber daya manusia menjadi penting dan mendesak dilakukan.

Pengembangan secara Kuantitatif dan Kualitatif

Multikultural bukan hanya mengandung arti kebudayaan yang berjenis-jenis, tetapi dari keberagaman budaya tersebut diakui setara dan sederajat secara publik. Aspek “keragaman” yang menjadi substansi dari konsep multikultural dan kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang disebut multikulturalisme,⁶ yakni gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana seharusnya sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Multikultural dan multikulturalisme sejatinya bukanlah diskursus yang baru, ia telah muncul pasca perang dunia II tatkala terjadi

⁵Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prena Media, 2004), hlm. 41.

⁶Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang memiliki karakter beragam, baik dalam aspek keagamaan, ras, bahasa, maupun budaya yang berbeda. Istilah tersebut adalah pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga istilah ini sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya ‘ketidaktunggalan’. Konsep pluralitas mengandaikan adanya ‘hal-hal yang lebih dari satu’ (*many*), sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang ‘lebih dari satu’ itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan. Apabila pluralitas sekadar menunjukkan adanya kemajemukan, multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Lihat Charles Taylor, “The Politics of Recognition” dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1994), hlm. 18.

berbagai bentuk ketidakadilan atas sejumlah komunitas masyarakat sehingga mereka hidup dalam diskriminasi dan ketidakseimbangan hampir di semua bidang, dan semakin mendapat respon masyarakat terutama di negara-negara yang menganut demokrasi dimana pada saat itu nilai-nilai demokratisasi sulit diwujudkan terutama di negara-negara yang masih menerapkan praktik ketidakadilan dan diskriminasi baik secara individual maupun institusional baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan bahkan agama.

Pada awalnya, gerakan multikultural dipelopori oleh John Stuart Mill. Gerakan ini kemudian dilanjutkan oleh Charles Taylor dalam bidang politik dan kebudayaan.⁷ Gerakan ini kemudian merambah juga dunia pendidikan. Sistem dan lembaga pendidikan dituntut melakukan reformasi mendasar di segala bidang. Aksi ini pada gilirannya menuntut perubahan konsep pendidikan yang sebelumnya sentralistik birokratik berbasis kekuasaan ke arah demokratik transparan berbasis partisipatoris. Dalam pandangan pendidikan berwawasan multikultural, tidak ada warga negara yang kelas satu atau kelas dua, semuanya mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan. Mereka memiliki kebebasan untuk berekspresi serta bebas dalam menentukan pilihannya, baik dalam konteks identitas, kebudayaan, politik, maupun dalam konteks pendidikan.⁸

Di Indonesia, perkembangan pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dari peran penting Ki Hajar Dewantoro. Dalam salah satu tulisannya, sebagaimana dikutip Mahasin, Ki Hajar Dewantoro menyebutkan bahwa jalan menuju kebenaran tidaklah tunggal, dan setiap jalan memiliki standar kebenaran (*language game*) sendiri-sendiri, oleh karena itu boleh saja seseorang menganggap bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan yang benar tetapi jangan serta merta menganggap jalan orang lain sebagai salah. Sebab setiap model pemahaman tentang sesuatu hakikinya bersifat relatif yang didalamnya mengandung *probabilitas* benar disamping *probabilitas* salah, karena itu seseorang mesti bersedia dengan kesadaran penuh

⁷Secara rinci sejarah multikulturalisme dapat dibaca dalam Khumaidah, *Multikulturalisme* (Jogjakarta: Kanisius, 2008), hlm. 264.

⁸Muhammad Wahib, *Nalar Pendidikan Islam berwawasan Multikultural* (Jogjakarta: Adi Cita, 2008), hlm. 22.

untuk menerima kelompok lain yang berbeda sebagai sebuah kemestian. Perbedaan tidak serta merta menjadi alasan untuk berpecah belah. Justru sebaliknya dengan perbedaan, akan muncul ketegangan kreatif yang dapat memotivasi mereka untuk berlomba-lomba menuju kebaikan. Hal ini penting, mengingat keanekaragaman yang ada hanyalah keanekaragaman “jalan”, sedangkan yang dituju hanyalah satu dan sama yakni kebenaran sejati.⁹

Terdapat puluhan buku yang membahas tentang pendidikan multikultural, di antara mereka menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan untuk menggunakan dan mengelola perbedaan-perbedaan kultur yang ada di masyarakat menyangkut etnis, agama, bahasa, gender, ras, kelas sosial, usia, dan sebagainya menjadi sesuatu yang lebih potensial dan memudahkan dalam konteks pendidikan. Pendidikan multikultural juga berupaya melatih dan membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungannya. Dalam hal ini, pendidikan Islam dianggap sebagai media paling efektif untuk melahirkan generasi muslim yang berpandangan positif dan apresiatif menyikapi perbedaan.

Sementara Muhaimin¹⁰ mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural di lingkungan masyarakat tertentu. Senada dengan pendapat diatas, Khumaidah menegaskan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya. Dari beberapa rumusan di atas dapat ditarik benang merah, bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang membahas tentang keragaman budaya, agama, suku, dan ras yang dikemas melalui kesadaran dan penghormatan yang tinggi terhadap segala perbedaan demi terciptanya tatanan masyarakat islamis, demokratis, pluralis, humanis dan inklusif.

⁹Mahasin, “Efektifitas Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama” dalam *Jurnal Episteme*, Vol. V, Nomor II (Desember, 2010), hlm. 149.

¹⁰Muhaimin, “Kata Pengantar” hlm. xv.

Pendidikan multikultural sejatinya merupakan wacana lintas batas, sebab di dalam pendidikan multikultural terkait erat dengan masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia. Para pakar pendidikan mengidentifikasi tiga nilai yang menjadi dasar dalam pendidikan multikultural, yakni: *pertama*, apresiasi terhadap adanya realitas pluralitas budaya dalam masyarakat; *kedua*, pengakuan terhadap kesetaraan harkat dan hak asasi manusia; dan *ketiga*, pengembangan masyarakat dunia.¹¹ Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana perbedaan itu diterima sebagai hal yang alamiah (*sunnah Allâh*), dan tidak menimbulkan tindak diskriminasi yang termanifestasi pada pola sikap iri, buruk sangka dengki dan sebagainya.

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam multikultural, setidaknya memiliki dua makna, yakni pengembangan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam yang mengakomodasi semangat atau nilai-nilai multikulturalisme dapat menjadi lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan secara umum, termasuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Adapun secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam multikultural agar menjadi lebih baik, berkualitas dan lebih maju sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Secara kuantitatif, usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam multikultural, di antaranya adalah:

- a. Memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural. Referensi atau bahan bacaan perlu disusun dengan memperhatikan sasaran pembaca. Bahan bacaan multikulturalisme yang ada saat ini lebih banyak ditujukan untuk kalangan akademis dengan bahasa atau kalimat yang akademis pula. Bagi pembaca di tingkat siswa atau masyarakat awam, bahan bacaan seperti ini tentu saja kurang bisa dimengerti, sehingga dapat menghambat proses sosialisasi atau internalisasi.

¹¹Khumaidah, *Multikulturalisme*, hlm. 269.

- b. Memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam multikultural, baik secara lisan maupun tertulis. Pelaksanaan sosialisasi hendaknya menjadi prioritas sebagaimana sosialisasi program lain yang dianggap penting. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemasangan spanduk, brosur, poster, baliho atau yang sejenis dengan menggunakan bahasa yang simpatik, tidak provokatif dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan melaksanakan kegiatan penyuluhan yang terprogram, seminar, dan sebagainya. Sasarannya bisa lebih luas, tidak hanya di lingkungan pendidikan tetapi juga masyarakat secara umum.
- c. Membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang menfokuskan diri pada gerakan multikulturalisme, terutama di lembaga pendidikan Islam. Sejauh ini memang sudah ada beberapa PTAI yang membentuk forum dengan semangat multikulturalisme, seperti di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹² Usaha ini perlu terus ditingkatkan dan dilakukan oleh PTAI lainnya, termasuk di tingkat sekolah. Karena melalui forum, kelompok atau pusat kajian yang demikian, akan dapat lebih memperluas dan meningkatkan sosialisasi bahkan internalisasi semangat multikulturalisme dalam dunia pendidikan Islam.
- d. Membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme, baik melalui lembaga pendidikan Islam maupun forum-forum pendidikan Islam di masyarakat. Secara institusional, hendaknya setiap lembaga pendidikan Islam dapat membuat visi yang mengakomodir nilai-nilai multikulturalisme secara jelas dan kemudian dari visi tersebut dapat dibangun semacam *corporate culture* (budaya organisasi) yang menjadikan visi tersebut sebagai arah kegiatan bagi seluruh komponen yang terdapat dalam lembaga pendidikan. Adapun di masyarakat, membangun kultur dengan semangat multikulturalisme dapat dilakukan dengan memanfaatkan forum atau media pendidikan Islam yang ada di

¹²Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah dibentuk beberapa pusat kajian yang mengakomodasi semangat multikulturalisme, seperti Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga dan *Centre for Religious Studies and Socio-cultural Diversity* (CRSD, Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL) dan Dialogue Centre Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

masyarakat itu sendiri, seperti melalui kegiatan ceramah agama, khutbah jum'at, *majlis ta'lim*, acara-acara kemasyarakatan dan sebagainya.

Adapun secara kualitatif usaha-usaha yang perlu dilakukan, di antaranya adalah:

- a. Membangun landasan teori (epistemologi) pendidikan Islam multikultural yang lebih mapan. Untuk saat ini, teori-teori tentang pendidikan multikultural masih banyak didominasi oleh pemikir-pemikir Barat. Teori-teori yang telah ditawarkan tersebut pada satu sisi memang banyak membantu terutama dalam hal konsep maupun praktik. Namun di sisi lain, konsep pendidikan multikulturalisme Barat yang berangkat dari filsafat *post-modernisme*, tidak semua aspek dapat dikonsumsi sebagai referensi. Dengan kata lain, diperlukan sikap kritis dan usaha penguatan konsep yang berangkat dari sumber-sumber Islam itu sendiri, yakni melalui al-Qur'an dan al-Sunnah.
- b. Mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum, baik ditingkat sekolah atau perguruan tinggi. Kurikulum di tingkat sekolah yang ada saat ini, belum betul-betul mengakomodasi semangat multikulturalisme. Hal ini dapat dilihat dari ketidakjelasan dalam bentuk apa multikulturalisme akan diajarkan. Untuk itu diperlukan suatu perubahan pada wilayah kurikulum, yakni kurikulum yang mengakomodasi multikulturalisme secara lebih jelas. Materi multikulturalisme bisa saja diwujudkan dalam mata pelajaran tersendiri. Namun konsekuensinya, harus dapat secara rinci diuraikan dalam sebuah buku materi ajar. Kalaupun tidak melalui materi pelajaran tersendiri, paling tidak harus ditegaskan dalam topik pembahasan dalam suatu mata pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- c. Meningkatkan pemahaman dan kemampuan para pendidik terhadap materi-materi multikulturalisme. Karena harus diakui, di kalangan pendidik sendiri masih banyak yang belum memahami betul tentang konsep-konsep multikulturalisme. Tidak sedikit di antara para pendidik yang masih berpikiran sempit mengenai dinamika keragaman dan perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kepada kelompok pendidik tersebut, baik melalui pelatihan, bahan bacaan serta ruang

kreatifitas untuk menulis tentang pendidikan multikultural, atau yang lainnya. Upaya ini harus terprogram dan diusahakan bersifat keharusan bagi mereka. Selain dalam proses pendidikan atau pengajaran, guru juga diharuskan untuk membuat program-program yang dapat mengarahkan siswa memahami dengan baik persoalan multikulturalisme. Mengadakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama lain dan tempat-tempat bersejarah atau lainnya yang hakikatnya terdapat nilai-nilai multikulturalisme di dalamnya.

- d. Pengembangan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam perlu dilakukan. Secara konkret dapat dilakukan dengan memberdayakan siswa untuk mengadakan penelitian walaupun bersifat sederhana, *field note*, *paper*, karya tulis dan sejenisnya yang kemudian harus dapat dipublikasikan. Selain itu, bisa juga dengan ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan masyarakat atau acara-acara budaya lokal yang terdapat pada masyarakat tertentu. Khusus untuk kalangan mahasiswa, program penelitian dan pengabdian masyarakat yang sudah *include* dalam kurikulum pendidikan, perlu dibekali nilai-nilai yang terkait dengan multikulturalisme secara lebih jelas. Penelusuran tidak hanya terbatas pada budaya yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk budaya lokal yang masih belum jelas kedudukannya dalam Islam-pun, justru perlu dikaji oleh mahasiswa.
- e. Penguatan dari sisi kebijakan dan pembiayaan (anggaran), yang dalam hal ini berhubungan dengan pihak-pihak yang berwenang atau para pembuat kebijakan. Perlu alokasi yang jelas untuk mengembangkan pendidikan Islam multikultural.

Peluang dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural, walaupun merupakan wacana yang relatif baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia, namun pada dasarnya jika dikaji dari sisi esensinya telah menjadi ruh atau spirit dari dasar-dasar ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah, sebagai referensi pijakan kehidupan umat muslim

sejak belasan abad yang lalu.¹³ Konsep atau gagasan pendidikan Islam berbasis multikultural yang telah banyak dimunculkan saat ini perlu untuk terus dikembangkan, baik dari aspek kuantitatif maupun aspek kualitatif.

Keberadaan pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta dinamika masyarakat modern, sesungguhnya sangat tepat untuk menjawab sekian banyak persoalan yang menyangkut dimensi perbedaan dan keragaman. Perkembangan kehidupan manusia yang semakin cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sangat memerlukan sebuah kesadaran individu yang kemudian berimplikasi pada kesadaran kolektif untuk menerima dan menempatkan segala perbedaan dan keragaman tersebut sebagai bagian yang perlu dihargai dan dihormati.

Upaya pengembangan pendidikan Islam multikultural memang tidak mudah dilakukan. Tentu banyak tantangan yang dapat memperlambat atau bahkan menghambat proses perjalanannya. Di antara tantangan-tantangan yang masih sangat mungkin untuk dihadapi adalah:

- a. Aspek sosio-kultural, yakni dari komponen masyarakat tetap akan muncul penentangan dari kelompok-kelompok yang cenderung tekstualis (ortodoks), baik dari kelompok muslim maupun non muslim terhadap wacana pendidikan multikultural ataupun pendidikan Islam multikultural. Hal ini pada dasarnya merupakan persoalan klasik, yang terkait dengan adanya perbedaan dalam memahami pesan-pesan wahyu, serta adanya kekhawatiran dari kelompok tertentu terhadap isu multikulturalisme yang dapat melemahkan keyakinan seseorang dalam menjalankan agama.
- b. Aspek politik, yakni dari komponen institusi pembuat kebijakan, baik eksekutif maupun legislatif, penyamaan pandangan (visi) dan usaha-usaha dalam menghasilkan kebijakan yang berkenaan dengan pendidikan (Islam) terhadap pentingnya pendidikan multikultural tidak bisa berjalan dalam waktu yang singkat. Hal ini

¹³Sudah barang tentu tidak cukup bagi umat muslim –terutama bagi kelompok akademisi- jika hanya berpendapat demikian, tanpa ada usaha yang nyata untuk mengkaji, menggagas, melaksanakan dan mengembangkannya (*pen*).

bisa berdampak pada kebijakan penerapan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan.

- c. Aspek pendidikan, yakni dari komponen lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan, mungkin akan terjadi sedikit kebingungan dalam proses pengelolaan pendidikan multikultural. Tawaran konsep dan bentuk pendidikan multikultural yang sangat mungkin untuk berbeda atau beragam dan merupakan hal yang sulit untuk disatukan, bisa jadi akan menghambat para praktisi pendidikan di lapangan.

Dari uraian di atas, kiranya ada beberapa hal yang perlu diupayakan dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia, yaitu: *pertama*, pendidikan multikultural yang secara *inhern* sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada, yakni melalui falsafah bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika*, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya, merupakan modal penting untuk terus mengembangkan wacana pendidikan Islam multikultural menjadi lebih besar. *Kedua*, pendidikan Islam multikultural yang sesungguhnya dapat memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini dan merupakan konsep pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas, keragaman, serta apapun aspeknya dalam masyarakat, maka dalam konteks kajiannya dapat terus diperdalam dan digali dari sumber-sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal ini secara tidak langsung dapat memperkaya khazanah keilmuan sekaligus mendekatkan umat Islam pada nilai-nilai spiritualitas agamanya. *Ketiga*, perlu kajian lanjutan bagi pengembangan konsep serta bentuk-bentuk pendidikan Islam multikultural, baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk dapat diimplementasikan di lapangan.

Pengembangan Berbasis Manajemen SDM

Dalam Islam, istilah pengembangan dapat disinonimkan dengan kata "*tajdîd*" yang mempunyai beberapa makna, antara lain: *i'âdah* yang berarti pemulihan atau rehabilitasi, *ibânah* yang berarti pemisahan secara cermat oleh ahlinya mana yang bagus dan mana yang tidak bagus, dan *ihyâ'* yang berarti menghidupkan kembali

bagian-bagian dari ajaran Islam yang dinamikanya berhenti atau terbengkalai.¹⁴

Pengembangan pendidikan Islam juga diartikan sebagai langkah yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk meningkatkan kualitas, performa dan eksistensi pendidikan Islam kearah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa pakar pendidikan Islam yang menyebutkan bahwa pengembangan pendidikan Islam adalah perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar relevan dengan tuntutan zaman.

Agenda pengembangan pendidikan Islam multikultural yang paling utama menurut Atho' Mudzhar sebaiknya diorientasikan untuk: 1) menemukan konstruk profil dan hakekat pendidikan Islam multukultural yang sejalan dengan keIslaman dan keIndonesiaan, 2) memperkaya horizon pendidikan Islam multukultural dengan konsep dan pandangan yang filosofik dan mendasar, 3) memberikan alternatif pemecahan atas sejumlah problematika yang dihadapi pendidikan Islam multukultural, 4) membantu menemukan keunggulan, kelemahan, peluang dan tantangan pendidikan Islam multukultural kedepan, 5) memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan multukultural yang berdasarkan Islam, dan 6) melakukan koreksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pendidikan multukultural tersebut.¹⁵

Maksud utama pendidikan Islam berbasis multikultural adalah terwujudnya penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun datangnya dan berbudaya apapun. Harapannya agar dapat tercapai kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa

¹⁴Menurut al-Attas, dari konteks ini maka pengembangan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai langkah inovasi yang dilakukan secara terencana, sistematis dan metodologis untuk meningkatkan, membangkitkan, menjernihkan, merevitalisasi, memodifikasi dan menyempurnakan proses pendidikan kepada peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya. Selengkapnya lihat Syed Mohammad Naquib al-Attas, *The Concept of education in Islam : A Fremwork for an Islamic philosophy of education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980).

¹⁵Atho' Mudzhar, "Menimbang Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural", dalam *Jurnal Edukasi* (Juni 2008), hlm. 16.

rekayasa. Selain itu, istilah “multikultural” dan berbagai varian penggunaannya merupakan isu global yang memaksa setiap komunitas untuk menerimanya. Istilah itu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kecenderungan arus utama globalisasi.

Pengembangan pendidikan Islam multikultural dapat diterapkan pada beberapa aspek, yaitu pada orientasi muatan (kurikulum), orientasi siswa, dan orientasi reformasi unit pendidikan. Pada pengembangan yang berorientasi pada muatan, dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu: *pertama*, pendekatan kontributif, di mana tujuan utama pendekatan ini adalah memasukkan materi-materi tentang keragaman kelompok keagamaan (termasuk kelompok etnik dan kultur masyarakat). *Kedua*, pendekatan aditif, yaitu melakukan penambahan muatan-muatan berupa konsep-konsep baru ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat memanfaatkan muatan-muatan khas multikultural sebagai pemer kaya bahan ajar, konsep-konsep tentang harmoni kehidupan bersama antar umat beragama yang akan memberi nuansa untuk mencairkan kebekuan “*state of mind*” (pemikiran) para pelaku pendidikan dalam merespons eksistensi agama-agama lain, serta tema-tema tentang toleransi, *ko-eksistensi*, *pro-eksistensi*, kerjasama, saling menghargai dan memahami. Hal senada juga diungkap oleh Tilaar yang menyebutkan bahwa rancang bangun untuk melaksanakan pendidikan multikultural adalah sedikitnya berdasarkan susunan piranti sebagai berikut: reformasi kurikulum, pengajaran prinsip-prinsip keadilan sosial, pengembangan kompetensi multikultural, dan pelaksanaan pendidikan kesetaraan.¹⁶

Pada aspek orientasi siswa, yang urgen dikembangkan adalah penanaman sikap *non-etnosentris* sehingga kebencian dan konflik akan dapat dihindarkan secara maksimal. Pengembangan aspek ini bertujuan membangun kesadaran yang tidak bersifat mengunggulkan diri dan kelompoknya sebagai yang paling unggul dengan mengalahkan yang lain. Kesadaran ini penting untuk ditumbuh kembangkan sebagai jembatan di dalam memahami agama dan

¹⁶H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2005).

budaya lain yang diharapkan akan tumbuh pemahaman yang mutualistis serta empati keragaman agama dan budaya di masyarakat.

Tentu saja berbagai pengembangan tersebut harus bersifat introduktif, artinya nilai-nilai multikultural harus terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran seperti bahasa, ilmu pengetahuan sosial, sains dan teknologi, pendidikan jasmani, kesenian atau pendidikan moral sehingga mampu menghasilkan sebuah perubahan. Sementara pada pengembangan pada aspek orientasi reformasi unit pendidikan, diharapkan setiap unit pendidikan dapat menerapkan peraturan lembaga yang di dalamnya mencakup poin tentang larangan segala bentuk diskriminasi sehingga semua anggota di unit pendidikan dapat selalu belajar untuk saling menghargai orang lain.

Penutup

Pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pengembangan pendidikan Islam multikultural, setidaknya memiliki dua makna, yakni kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, pengembangan pendidikan Islam multikultural dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi bacaan, memperluas sosialisasi, membuat forum-forum, serta membangun kultur yang mengakomodasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam. Adapun secara kualitatif, komponen-komponen yang perlu dikembangkan, di antaranya adalah penguatan landasan teori dengan penjabaran yang lebih sistematis, mempertajam kurikulum, meningkatkan kompetensi pendidik, pembiayaan, serta menghidupkan budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Pengembangan pendidikan Islam multikultural akan optimal bila didukung oleh manajemen SDM yang baik. Konsep sumber daya manusia dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural paling tidak harus memiliki sikap profesional, *actuate on know how*, motivasi diri and inovatif. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Mohammad Naqieb. *The Concept of education in Islam: A Fremwork for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980.
- Asraf. Ali. *Horizon baru pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Khumaidah, *Multikulturalisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Mahasin. "Efektifitas Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama" dalam *Jurnal Episteme*, Vol. V. Nomor II (Desember, 2010).
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jogjakarta: Rihlah Group, 2012.
- Mudzhar, Atho'. "Menimbang Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural". dalam *Jurnal Edukatif*, Juni 2008.
- Muhaimin. " Kata Pengantar" dalam *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Pren Media, 2004.
- Taylor, Charles. "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition*. Princenton: Princenton University Press, 1994.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Tim Kemenag RI. *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima, 2012.
- Wahib, Mohammad. *Nalar Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Rihlah Group, 2008.